

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA SD BAKALAN KECAMATAN SEWON KABUPATEN BANTUL

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION ENVIRONMENTAL CARE STUDENTS BAKALAN ELEMENTARY SCHOOL SEWON SUB-DISTRICT BANTUL DISTRICTS

Oleh: Rizki Aprilia Saputri, PGSD/PSD, rizkiapriliasaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan siswa SD Bakalan yang sudah mendapatkan piagam Adiwiyata tingkat provinsi dan menuju Adiwiyata tingkat nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Sedangkan sumber data pendukung dalam penelitian ini untuk memperkuat hasil penelitian meliputi dua siswa kelas IV, dua siswa kelas V, dan dua siswa kelas VI. Objek penelitian ini berupa peduli lingkungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan siswa dapat dijabarkan dalam empat aspek yaitu: (1) tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan, (2) tindakan yang selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi, (3) strategi implementasi karakter peduli lingkungan melalui program pengembangan diri, dan (4) strategi implementasi karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah. Seluruh warga sekolah ikut serta dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan.

Kata kunci: *pendidikan karakter, peduli lingkungan*

Abstract

This study aims to describe the form of implementation of character care education in the environment at Bakalan Elementary School, which has received the provincial level Adiwiyata charter and towards the national level Adiwiyata. This research uses a descriptive qualitative approach. The main subjects in this study were principals and teachers. While the supporting data sources in this study to strengthen the results of the study included two fourth grade students, two five grade students, and two six grade students. The object of this research is environmental care. Data collection techniques in this study were observation, in-depth interviews, documentation, and field notes. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. Testing the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. Based on the results of the study, the implementation of character education on the environment of students can be described in four aspects, namely; (1) actions that always strive to prevent environmental damage, (2) actions that always strive to develop efforts to repair natural damage that occur, (3) strategies the implementation of the character of environmental care through self-development programs, and (4) the strategy of implementing the character of environmental care through school culture. All school members participate in the implementation of environmental care character education.

Keywords: *character education, environmental care*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud

agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian. Sudah semestinya pendidikan mampu mewujudkan jiwa kemanusiaan yang atau berkepribadian. Hal ini juga yang menjadi alasan beberapa sekolah menekankan kepribadian dalam memajukan sekolahnya. Dalam setiap proses

akademik maupun non akademik kepribadian menjadi sorotan yang sangat penting.

Kepribadian akan mempengaruhi cara setiap orang dalam berperilaku sehari-hari dalam segala bidang. Perilaku destruktif terhadap alam mengindikasikan terjadinya degradasi moral manusia terhadap alam. Degradasi moral yang dimaksud menunjuk pada sikap atau perilaku peduli terhadap lingkungan. Perilaku siswa di sekolah sangat beragam. Beberapa anak sudah sadar akan perilaku menjaga lingkungan disekitar mereka, namun ada juga yang masih kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini dapat terlihat dari kebersihan ruang kelas dan tempat sampah. Siswa tidak menggindahkan kerapian kelas yang mereka tempati. Alat-alat kebersihan dilemparkan begitu saja dan tidak meletakkan sesuai pada tempatnya.

Perilaku kecil seperti membuang sampah tidak pada tempatnya akan mengakibatkan permasalahan lingkungan yang sangat besar. Sekecil apapun ketidakpedulian kita terhadap lingkungan akan berdampak besar dalam kehidupan kita. Tempat sampah tertata dengan rapi dan ada pemisahan jenis sampah di SD Bakalan. Siswa ditanamkan karakter untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Namun ketika dilihat pada tempat sampah ternyata didapati bahwa sampahnya masih menjadi satu belum ada pemilahan jenis sampah. Siswa selayaknya peduli dengan lingkungan disekitar mereka. Petugas piket sebagai satu langkah kecil peduli lingkungan sudah berjalan dengan baik. Beberapa siswa ada yang tidak melaksanakan piket karena lupa dan ada juga yang sengaja tidak melaksanakan piket.

Berangkat dari permasalahan lingkungan yang terjadi, sekolah adalah wadah yang tepat untuk membangun karakter peduli lingkungan dalam diri siswa. Sekolah harus mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan memberikan motivasi yang positif dalam diri siswa agar kelestarian lingkungan hidup tetap berkelanjutan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) mengemukakan upaya penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kurikulum sekolah dan proses pembelajaran. Cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan salah satunya seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yakni melalui kesehatan lingkungan sekolah.

Pemerintah telah berupaya dalam menyikapi masalah terkait lingkungan dengan pencegahan sejak dini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesepakatan bersama yang telah dibangun oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional tentang "Pendidikan Lingkungan Hidup", yang diikuti dengan langkah pemberian Pendidikan Lingkungan Hidup bagi lembaga-lembaga pendidikan. Namun kenyataannya, upaya pemerintah tersebut tidak mendapat dukungan dari para penyelenggara dan pelaksana pendidikan. Kebersamaan warga sekolah sangat diperlukan dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang peduli lingkungan. Siswa yang membuang sampah sembarangan tidak tumbuh kesadaran karena sebagian warga sekolah lainnya dibiarkan dan tidak ditegur.

Berkaitan dengan kurang kepedulian juga berakibat kurang dipahaminya tujuan sekolah peduli lingkungan meskipun telah menerima sosialisasi.

Pemerintah berupaya merangsang minat warga sekolah untuk bersungguh-sungguh menumbuhkan semangat peduli lingkungan, dengan memberikan penghargaan sekolah Adiwiyata dan dirangking berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 196/ KEP/ 2018 tentang Peringkat Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Tahun 2018, lembaga pendidikan dasar yang berhasil mendapat penghargaan “Sekolah Adiwiyata Provinsi tahun 2018”, salah satunya adalah SD Bakalan, Bantul yang memperoleh peringkat ke tiga di tingkat tersebut. Penghargaan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah didapat, tentunya harus melalui serangkaian tahap uji seleksi yang ditetapkan oleh Dewan Pertimbangan Adiwiyata tingkat kabupaten untuk dapat menjadi Sekolah Adiwiyata Kabupaten, yang seterusnya juga harus menjalani uji seleksi dari Dewan pertimbangan Adiwiyata tingkat Provinsi untuk menyandang predikat Sekolah Adiwiyata Provinsi. Data terbaru SD Bakalan sedang dalam proses maju menuju Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional. Warga sekolah bekerja sama untuk terus berkomitmen dalam mendidik generasi penerus yang berbudaya dan peduli lingkungan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, penerapan karakter peduli lingkungan ditekankan pada pengolahan sampah menjadi sebuah kerajinan yang bernilai estetik,

pengadaan biopori untuk memperlancar resapan air, dan pembuatan pupuk kompos oleh warga sekolah. Jadwal piket kebersihan kelas sudah dibuat dengan baik sesuai dengan kesepakatan kelas. Lingkungan sekolah sudah sangat mendukung sikap peduli terhadap lingkungan. Banyak tanaman di halaman sekolah dan samping sekolah. Pemanfaatan sampah menjadi kerajinan oleh siswa banyak dipajang di depan kelas sebagai bentuk apresiasi dan sebagai hiasan di sekolah.

Pemanfaat sampah bekas menjadi kerajinan biasanya dilakukan oleh kelas tinggi. Disini peneliti melakukan penelitian di kelas IV dimana karakteristik siswa sudah sangat luas dan kompleks. Rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga siswa mampu berpikir keras dan berupaya bagaimana untuk menjadikan barang bekas menjadi barang yang dapat berguna. Sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Walaupun masih perlu adanya bimbingan dari guru dan warga sekolah yang lain dalam pemanfaatan barang bekas tersebut.

Penanaman karakter peduli lingkungan juga dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta sesudah pergi ke kamar mandi. Siswa juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan kamar mandi. Kebersihan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Kebersihan fasilitas penunjang penanaman karakter peduli lingkungan juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu peneliti mengkaji permasalahan tersebut melalui implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan siswa

kelas IV SD Bakalan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

Lores Bagus (2005: 392) yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Pendapat serupa juga didefinisikan oleh Kemendiknas (2010: 3) mengenai pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan karakter ke dalam diri seseorang salah satunya yaitu melalui pendidikan karakter.

Zubaedi (2011: 25) mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Sementara itu, Hudiyono (2012: 24), menguraikan pendidikan karakter sebagai upaya terencana yang dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa

sehingga dapat berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter sangat penting untuk anak karena dapat membentuk pribadi yang baik sedari dini dan menanamkan nilai-nilai yang baik.

Kemendiknas (2010: 9-10), terdapat 18 nilai karakter luhur yang perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah. (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahun, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan, Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

Azzet (2013: 9) menyebutkan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Pendapat senada dari Narwanti (2011: 30) bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Upaya yang dilakukan dapat dimulai dari diri sendiri dan dilakukan mulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, listrik, dan sumber daya lainnya.

Implementasi nilai-nilai karakter, termasuk nilai peduli lingkungan di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan *grand*

design(strategi pelaksanaan) dari Kemendiknas yang tercantum dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Berikut ini adalah strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan yang dikemukakan Kemendiknas (2010: 14-18).

1) Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswasecara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, dan sebagainya.

b) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswayang lain.

d) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan

selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

2) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswaberinteraksi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Wibowo (2012: 103) menyebutkan indikator sikap peduli lingkungan dibedakan dalam dua indikator yakni indikator sekolah dan indikator kelas. Adapaun indikator sekolah yang mempunyai sikap peduli lingkungan yaitu:

- a) pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah,
- b) tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan,
- c) menyediakan kamar mandi dan air bersih,
- d) pembiasaan hemat energi,
- e) membuat biopori di area sekolah,
- f) membangun saluran pembuangan air limbah dnegan baik,
- g) melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik,
- h) penugasan pembuatan kompos dari sampah organik, dan
- i) penanganan limbah hasil praktik.

Kemudian, adapun indikator kelas yakni

- a) memelihara lingkungan kelas, b) tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas, c)

pembiasaan hemat energi, dan d) memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Implementasi nilai-nilai peduli lingkungan di sekolah dapat dilihat dari kegiatan a) kebersihan ruang kelas yang terjaga, b) menyediakan tong sampah organik dan nonorganik, c) hemat dalam menggunakan bahan praktik, dan d) penanganan limbah kimia dari kegiatan praktik (Narwanti, 2011: 69). Pendapat serupa juga diutarakan oleh Neggala (2007: 173) seseorang yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan dengan: (1) selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, (2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan, jalan atau dinding, (3) tidak mencoret-corek, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batuan, jalan atau dinding, (4) selalu membuang sampah pada tempatnya, (5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan, (6) melaksanakan kegiatan memberihkan lingkungan, (7) menimbun barang-barang bekas, dan (8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan Luthfi Ngalawiyah tentang Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata Di SD N Tukangan. Penelitian yang kedua yaitu Siti Noor Rochimah tentang Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Menggunakan Media *Pop Up* Berbasis Karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi tanpa adanya manipulasi ataupun rekayasa sehingga didapatkan hasil yang sebenarnya. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan secara deskriptif mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan siswa di SD Bakalan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kegiatan sehari-hari siswa SD Bakalan, khususnya pada kegiatan peduli lingkungan siswa. Alamat SD yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu di Jalan Bantul KM. 9, Sewon, Sawahan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55186.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV,V,VI SD Bakalan.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

Keabsahan Data

Kriteria utama data dalam penelitian kualitatif yaitu valid, reliabel, dan objektif. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Keabsahan

data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan siswa SD Bakalan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan diantaranya diadakan piket kelas, piket tanaman, pembuatan kompos organik, menanam sayuran dengan media hidroponik, merawat biopori yang ada di halaman sekolah, menjaga hidup bersih dan sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Salim (1986: 234) yang menyebutkan keikutsertaan dalam melestarikan lingkungan hidup.

2. Tindakan yang selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi

Tindakan pengembangan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dilakukan mulai dari kegiatan yang paling dekat dengan siswa, kemudian dikembangkan ke kegiatan yang jauh dari siswa. Sekolah memulai kegiatan dari memastikan ruang kelas bersih sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan piket tanaman untuk menjaga kelestarian tanaman, dan membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan jenisnya. Upaya tersebut dilakukan setiap hari

oleh sekolah untuk menciptakan pembiasaan dalam diri siswa.

Hal diatas sesuai dengan pendapat dari Yaumi (2014: 111-112) mengenai siswa diharapkan aktif ikut serta terlibat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal serupa juga diutarakan oleh Nenggala (2007: 173) tentang seseorang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan dengan selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Siswa mencerminkan perilaku peduli lingkungan di lingkungan sekolah dengan melakukan kegiatan yang positif. Guru selalu memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak dalam berperilaku.

3. Strategi implementasi karakter peduli lingkungan melalui program pengembangan diri

Program pengembangan diri dilakukan oleh sekolah sebagai strategi yang dianggap tepat dalam implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan siswa SD Bakalan. Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah piket kelas, piket tanaman, mencuci tangan, dan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan spontan yang dilakukan sekolah adalah kegiatan yang tidak direncanakan sebelumnya seperti siswa mengepel lantai ketika ada air minum yang tumpah, guru menyuruh siswa untuk merapikan alat-alat kebersihan agar rapi

Keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa menghasilkan kegiatan yang positif bagi siswa. Guru langsung memberikan contoh kepada siswa, tidak hanya dengan ucapan. Contoh langsung lebih berkesan kepada siswa karena dapat dilihat langsung oleh siswa. Pengkondisian yang dilakukan oleh

sekolah adalah dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendukung. Seperti ada wastafel, toilet, alat kebersihan, dan tanaman yang ada di halaman dan kebun sekolah. Strategi ini sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 14-18).

Pihak sekolah tidak hanya memaksakan pada penguasaan pengetahuan saja, namun juga pada penguasaan afektif dan psikomotornya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurul Zuhriah (2007: 16). Peran guru dalam setiap kesempatan sangat terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan dan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 69-72) tentang tujuan pendidikan karakter.

4. Strategi implementasi karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah.

Strategi implementasi karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah sangat mendukung pendidikan karakter siswa. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menciptakan karakter peduli lingkungan yang menjadi budaya dalam sekolah. Budaya yang mendukung akan membuat siswa mudah untuk menerima karakter yang diterapkan oleh sekolah. Budaya yang diciptakan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah. Sehingga siswa bebas berinteraksi dengan apapun dan siapapun di sekolah untuk mendukung terciptanya karakter peduli lingkungan. Program yang diadakan diantaranya peringatan hari-hari yang menyangkut peduli lingkungan dimana pada kegiatan itu siswa berinteraksi dengan warga sekitar. Hal ini sesuai dengan Kemendiknas yang

mengemukakan tentang strategi pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan siswa SD Bakalan jika dilihat dari program sekolah untuk menuju sekolah Adiwiyata tingkat nasional yaitu dilakukan program-program mulai dari program yang terbilang ringan sampai program yang besar. Program yang biasa dilakukan adalah piket kelas, piket tanaman, menjaga biopori, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan toilet. Kemudian program yang skala besar juga diadakan di SD Bakalan seperti peringatan hari sampah dan peringatan hari air. Kegiatan dilakukan dengan meriah dan menyenangkan. Setiap kegiatan diusahakan selalu ada kelanjutannya atau tidak hanya berhenti siditu saja.
2. Peran siswa dalam pendidikan karakter peduli lingkungan SD Bakalan adalah melaksanakan setiap kegiatan dengan baik dan sesuai dengan tujuan sekolah. Jika ada perilaku yang menyimpang maka siswa akan diluruskan oleh guru. Seluruh warga sekolah berperan dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Peran yang dilakukan siswa sudah sangat baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Guru memberikan teladan yang baik kepada siswa

secara langsung agar siswa mudah memahaminya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah hendaknya lebih sering dalam mengecek kondisi kelas setiap paginya sehingga mengetahui bagaimana perilaku siswa.
 - b. Kepala sekolah hendaknya mengecek kondisi tanaman yang ada di lingkungan sekolah.
 - c. Kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring dan evaluasi tentang budaya yang sudah ada di lingkungan sekolah yaitu budaya peduli dengan lingkungan agar selalu meningkat kepeduliannya.
2. Guru
 - a. Guru hendaknya selalu mengawasi sikap siswa dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas.
 - b. Guru hendaknya selalu mendampingi siswa ketika melaksanakan piket kelas.
 - c. Guru melakukan evaluasi di dalam kelas tentang sikap peduli lingkungan siswa sehingga akan memunculkan peningkatan sikap peduli tersebut setiap harinya.
3. Siswa
 - a. Berusaha meningkatkan sikap peduli lingkungan dengan senantiasa melakukan sikap tersebut setiap hari mulai dari peduli lingkungan dengan hak-hal yang kecil namun berdampak besar.
 - b. Meningkatkan kesadaran sendiri tentang pentingnya menjaga kerapian dan kebersihan

lingkungan yang dimulai dari lingkungan terdekat siswa yaitu kelas.

4. Peneliti Selanjutnya

Untuk melengkapi hasil penelitian, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hasil pendidikan karakter peduli lingkungan siswa disekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Zubaedi. (2011). *Desan Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- UU RI. 2009. *Undang-undang RI Nomer. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nenggala, A. K. (2007). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hudiyono. (2012). *Membangun Karakter Siswa*. Surabaya: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 tentang Pendidikan dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap*

Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Salim, E. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan.* Jakarta: LP3ES.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Zuhriah, N. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara.